

PENGARUH PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI) DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12- 60 BULAN DI POSYANDU BALITA DESA GENILANGIT KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN

Mertisa Dwi Klevina^{a)}, Irmawati Mathar^{b)}.

^aProgram Studi D3 Kebidanan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
^bProgram Studi D3 Rekam Medik, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Email: ummymert@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems that is often faced in Indonesia. In this condition, the growth of toddlers is hampered and is characterized by a height that is lower than the age standard. There are several factors that cause stunting, such as inadequate nutritional intake, health problems, breastfeeding patterns, introduction of complementary breast milk (MPASI) at the right time, birth weight, mother's education level, and family economic conditions. Toddlers who experience stunting are at risk of experiencing growth disorders in both the short and long term. This study aims to determine the relationship between birth weight and early complementary feeding with the incidence of stunting in toddlers at the Posyandu Toddlers in Genilangit Village, Poncol District, Magetan Regency.

The research design used in this research is correlational analytics with a cross-sectoral approach. The sample consisted of 67 respondents and was selected using a proportional random sampling method. Data collection involved the use of KIA books, questionnaires, and observation sheets, which were analyzed using the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$.

The results showed that the majority of babies who were given MPASI at an early age experienced stunting (15 respondents or 22.4%), while the majority of babies who received MPASI at the right age did not experience stunting (39 respondents or 58.2%). The results of the analysis show that for birth weight, the p value is $0.001 < \alpha = 0.05$, likewise for giving MPASI at an early age, the p value obtained is $0.000 < \alpha = 0.05$

Providing early MPASI is closely related to the incidence of stunting in toddlers. Normal birth weight and giving MPASI at the right age is good for the growth and development of toddlers and has a very low risk of toddlers experiencing stunting. Thus, it is hoped that mothers will pay more attention to nutrition before pregnancy and during pregnancy which is related to the birth weight of toddlers. As well as providing MPASI at the right age, namely at 6 months of age.

Key words: Birth Weight, Early Provision Of MP-ASI, Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang sering dihadapi di Indonesia. Dalam kondisi ini, pertumbuhan balita terhambat dan ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Terdapat beberapa faktor penyebab stunting, seperti asupan gizi yang tidak memadai, masalah kesehatan, pola pemberian ASI, pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) pada waktu yang tepat, berat badan saat lahir, tingkat pendidikan ibu, dan kondisi ekonomi keluarga. Balita yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan pertumbuhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dan pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Balita Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan lintas sektoral. Sampel terdiri dari 67 responden dan dipilih menggunakan metode pengambilan sampel acak proporsional. Pengumpulan data melibatkan penggunaan buku KIA,

kuesioner, dan lembar observasi, yang dianalisis dengan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang diberikan MPASI pada usia dini mengalami stunting (15 responden atau 22,4%), sementara sebagian besar bayi yang menerima MPASI pada usia yang tepat tidak mengalami stunting (39 responden atau 58,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk berat badan lahir, nilai p adalah $0,001 < \alpha = 0,05$, begitu juga untuk pemberian MPASI pada usia dini, nilai p yang diperoleh adalah $0,000 < \alpha = 0,05$.

Pemberian MPASI dini sangat berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita. Berat badan lahir normal dan pemberian MPASI tepat usia baik untuk tumbuh kembang balita dan sangat rendah resiko balita mengalami *stunting*. Dengan demikian diharapkan untuk ibu lebih memperhatikan nutrisi sebelum kehamilan dan selama kehamilan yang berkaitan dengan berat lahir balita. Serta memberikan MPASI tepat usia yaitu saat usia 6 bulan.

Kata kunci :Berat Badan Lahir, Pemberian MP-ASI Dini, Stunting

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah terkait gizi adalah masalah stunting. Stunting merujuk pada gagalnya pertumbuhan anak balita yang disebabkan kekurangan gizi kronis, terutama selama seribu Hari Pertama Kehidupan (PHK). Kondisi ini dapat diidentifikasi ketika tinggi badan anak berada di bawah ukuran standar, seperti yang ditentukan oleh indikator antropometri seperti skor tinggi badan menurut umur (*the Length-for-Age* (HAZ)) atau panjang badan menurut umur (*Height-for-Age* (LAZ)) yang berada di bawah -2 SD (*World Health Organization*, 2015). Stunting dapat teridentifikasi ketika indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) menunjukkan nilai di bawah standar, yang dinyatakan dengan istilah "*stunted*" dan "*severely stunted*". Pada konteks kesehatan ibu hamil, prevalensi insiden COVID-19 turut berkontribusi pada peningkatan angka kematian di kalangan ibu. Sebuah penelitian mencatat bahwa dari 9 ibu hamil dengan kondisi parah karena terinfeksi COVID-19, 7 di antaranya mengalami kematian, sementara 1 ibu hamil memerlukan perawatan di Unit Perawatan Intensif (ICU) dengan bantuan ventilator pernapasan (Hantoushadeh, et al., 2020). Informasi dari Perhimpunan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) antara tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa sekitar 3% ibu hamil meninggal dunia akibat COVID-19, dan ibu hamil telah terpapar virus tersebut sebanyak 536 orang.

Keterlibatan dan dukungan suami memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kesehatan ibu selama masa kehamilan, karena partisipasi aktif suami dapat berpengaruh pada kesejahteraan ibu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan frekuensi kunjungan perawatan antenatal, perlu diberikan informasi tidak hanya

kepada ibu hamil, tetapi juga penyuluhan kepada suami mengenai pentingnya terlibat dalam proses kehamilan, para profesional kesehatan perlu memberikan informasi tidak hanya kepada ibu, tetapi juga memberikan penyuluhan kepada suami mengenai kepentingan terlibat dalam proses kehamilan, termasuk melakukan pemeriksaan antenatal.

Tahun 2020, anak usia bawah lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting sekitar 22%. Persentase ini menunjukkan peningkatan kecil dibandingkan dengan data dari tahun 2018 yang mencatat prevalensi sebesar 21,9% (Meikawati, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting mencapai 30,8%, dengan sekitar 7 juta anak terkena stunting (Bappenas, 2018). Namun, hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan penurunan prevalensi stunting menjadi 24,4% tahun 2021. Angka ini mencerminkan penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2020, diperkirakan prevalensi stunting di Indonesia masih sekitar 26,92%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan jumlah balita yang mengalami stunting sampai bulan Oktober tahun 2022 yaitu sebanyak 157 anak dengan presentase (9, 89%), persentase mengalami sedikit peningkatan se besar (0,82%) dibandingkan dengan tahun 2021 dengan persentase stunting sebesar (9,07%). Dan diambil satu dari 8 Desa di Wilayah kerja Puskesmas Poncol yaitu Desa Genilangit dengan 15 balita stunting dari jumlah keseluruhan 230 balita. Jumlah 15 balita stunting tersebut cukup tinggi dijamin sekarang ini (UPTD Puskesmas Poncol, 2022).

Faktor penyebab stunting, secara langsung seperti kurangnya asupan gizi dan kondisi kesehatan yang buruk. Sementara itu, penyebab tidak langsung melibatkan aspek seperti tingkat pendapatan,

disparitas ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, globalisasi, jaminan sosial, dan faktor lainnya (Bappenas, 2018). Faktor penyebab stunting juga melibatkan hal-hal seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ayah dan ibu, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, praktik pemberian ASI eksklusif, usia pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), tingkat kecukupan konsumsi Zn, Fe, riwayat penyakit, dan elemen-elemen genetik (Kemenkes, 2022).

Peran perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan melibatkan penyediaan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu fungsi perawat adalah sebagai pendidik, di mana perawat memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi dan motivasi kepada orang tua, terutama ibu, terkait dengan berat badan bayi saat lahir dan pemberian MPASI pada anak balita, yang memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, para ibu juga perlu memantau tumbuh kembang anak secara teratur dengan melakukan pengukuran antropometri pada

balita untuk mengetahui status pertumbuhan balita.

METODOLOGI

Desain penelitian untuk studi ini menggunakan metode analisis survei dengan pendekatan *Cross Sectional*/informan. Komponen utama dari penelitian ini melibatkan bahan dan peralatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Populasi target untuk penelitian ini mencakup semua balita berusia 12-60 bulan yang terdaftar di Posyandu Balita Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, dengan total responden sebanyak 230 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari 67 responden yang dipilih secara teknik *proportional random sampling*. Proses analisis data dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$), dan analisis tersebut dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program SPSS 20.0 .

HASIL

Table 1

No .	Pemberian MPASI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Dini	25	37,3%
2.	Tepat Usia	42	62,7%
Total		67	100%

	MPA SI Dini	Ya		Tidak				P valu e
		N	%	N	%	N	%	
1	Dini	15	22,4	10	14,9	25	37,3	0,000
2	Tepat Usia	3	4,5	39	58,2	42	62,7	
	Total	18	26,9	49	73,1	67	100	

$$\alpha = 0,05 \quad r = 0,500 \quad p\text{-value} = 0,000$$

Table 2

Kejadian *Stunting*

No .	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	<i>Stunting</i>	18	27%
2.	Tidak <i>Stunting</i>	49	73%
Total		67	100%

Table 3

Tabulasi Silang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini Dengan Kejadian *Stunting*

No	<i>Stunting</i>	Total
----	-----------------	-------

Diketahui bahwa dari 67 responden balita yang diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) dini sebagian besar mengalami *stunting* yaitu sebanyak 15 balita atau sebesar (22,4%). Kemudian sebagian besar balita yang diberikan MPASI tepat usia tidak mengalami *stunting* sebanyak 39 balita atau sebesar (58,2%). Dari data yang terdapat dalam tabel di atas, hasil analisis *Chisquare* menunjukkan validitas uji statistik, dan diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 dapat ditolak, dan H_2 dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MPASI pada usia dini dan kejadian *stunting* pada anak usia 12-60 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 67 responden, sesuai dengan pengisian kuesioner di Posyandu Balita Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Analisis ini mengungkapkan hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini dan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, H_0 dapat ditolak, dan H_2 dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian MPASI pada usia dini dan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Posyandu Balita Desa Genilangit, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,500$, menandakan tingkat hubungan yang sedang antar variabel.

Hasil penelitian, diketahui bahwa bayi yang diberikan MPASI pada usia dini memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan MPASI pada waktu yang tepat. Ditunjukkan dengan nilai Odds ratio sebesar 19.500 yang artinya balita yang diberikan MPASI dini memiliki resiko mengalami *stunting* sebesar 19.500 atau 19x lebih besar dari pada balita yang diberikan MPASI tepat usia. Menurut (Ariani, 2020) Beberapa faktor berkontribusi pada kejadian stunting, termasuk kurangnya pengetahuan tentang stunting, ketidakamanan pangan, kelahiran prematur atau bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), praktik pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI untuk anak, kondisi sanitasi lingkungan, dan status sosial ekonomi yang rendah dalam keluarga, dan sebagian besar balita yang diberikan MPASI dini mengalami *stunting*. Sedangkan sebagian kecil balita yang diberikan MPASI tepat usia mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan teori Menurut (Novianti E. R., 2021) Penelitian menunjukkan bahwa balita yang diberikan MPASI pada usia enam bulan memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menerima MPASI sebelum atau setelah enam bulan. Sangat dianjurkan untuk memberikan MPASI pada waktu yang tepat karena pada usia ini, sistem pencernaan bayi lebih matang dan siap menerima makanan tambahan selain ASI.

Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil balita yang menerima pemberian MPASI pada waktu yang tepat mengalami stunting. Wawancara dengan ibu-ibu balita ini

mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan kurang pengetahuan mengenai waktu dan pelaksanaan yang benar dalam praktik MPASI untuk bayi yang masih mendapatkan ASI. Beberapa ibu merasa bahwa bayi mereka mungkin kurang merasa kenyang jika hanya diberi Air Susu Ibu (ASI) tanpa tambahan makanan, sehingga mereka memberikan MPASI pada usia di bawah enam bulan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah, D., Hadi, H., dan Paramashanti, B. (2016) berjudul "Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Sedayu," sebanyak 190 responden terlibat, dengan 58 responden mengalami stunting dan 132 responden tidak mengalami stunting. Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan antara waktu pemberian MPASI dan kejadian stunting. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wandini, R., Riyani, dan Resti, E. (2021) berjudul "Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Balita" melibatkan 100 responden, dengan 32 responden mengalami stunting dan 68 responden tidak mengalami stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara waktu pemberian MPASI dan kejadian stunting.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti beropini bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh pemberian MPASI dini. Sebagian ibu mengatakan memberikan MPASI kurang dari usianya karena menganggap bayi mereka kurang kenyang jika hanya diberikan ASI tanpa makanan tambahan. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan tingkat pendidikan SMP maka pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI kurang, sebaliknya jika pendidikan ibu yang tinggi maka pengetahuan tentang MPASI juga akan lebih baik. Usia ibu juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan semakin dewasa usia maka akan semakin matang cara berfikirnya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap dan keputusan ibu dalam ketepatan pemberian MPASI ada balitanya. Pemberian MPASI terlalu dini dikhawatirkan akan membuat balita mengalami masalah pada pencernaan sehingga akan mengalami gangguan pertumbuhan dan akan meningkatkan resiko mengalami *stunting*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dini dan kejadian *stunting* pada balita berusia 12-60 bulan di Posyandu Balita Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki korelasi dengan tingkat kekuatan yang sedang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,500$.

Saran

Setelah meninjau dari penelitian ini, diharapkan bahwa kader Posyandu dapat meningkatkan upaya mereka dalam hal ini. Peningkatan tersebut dapat mencakup penyediaan informasi yang lebih komprehensif, penyelenggaraan penyuluhan yang efektif, dan peningkatan kualitas pelayanan terkait dampak berat badan lahir dan pemberian MPASI dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 11 No. 1, 172-186.

Arsyad, G. S. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Indramayu: Penerbit Adab.

Bappenas, K. P. (2018). Pedoman Pelaksana Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/ Kota. Jakarta: Rembuk Stunting.

Candra, M. S. (2016). Determinan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia* Vol. 4, No. 2, 82-88.

Fitri, M. (2017). Aplikasi Monitoring Perkembangan Status Gizi Anak Dan Balita Secara Digital Dengan Metode Antropometri Berbasis Android. *Jurnal Instek* Volume. 2 Nomor. 2, 140- 149. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/article/view/2613>. (Diakses pada tanggal 28 November 2022).

Katmawanti, S. D. (2021). Yuk Bunda Kenali MP ASI Lebih Dekat. Malang: Madza Media.

Kemenkes, R.I. (2010). Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.

Khasanah, D. P. (2016). Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6- 23 Bulan Di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi Dan Diet Etik Indonesia* Vol.4, No.2, 105-

111.

<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJDN/article/view/335>. (Diakses pada tanggal 20 November 2022).

Marfuah, D. (2022). Buku Ajar Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) Yang Tepat. Surakarta: AE MEDIA GRAFIKA.

Meikawati, W. (2021). Berat Badan Lahir Rendah Dan Anemia Pada Ibu Hamil Sebagai Prediktor Stunting pada Anak Usia 12- 24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang . *MGMI* Vol. 13, No. 1, 37- 49. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/indeks.php/mgmi/article/view/5207>. (Diakses pada tanggal 28 November 2022).

Molika, E. (2014). Buku Pintar MPASI. Jakarta Selatan: Lembar Langit Indonesia.

Mufida L, W. T. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) Untuk Bayi 6- 24 Bulan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri* Vol.3 No.4 , 1646-1651. <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/290>. (Diakses pada tanggal 20 November 2022).

Notoadmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Novianti, E. . (2021). Faktor Faktor yang mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini-Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu- Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi* Volume 21 Nomor 2, 344-367.



Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.

Pribiyanti K, (2019). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Darussalam Nutrition Journal Vol.3, No.2, 42-49. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/nutrition/article/view/3398>. (Diakses pada tanggal 14 November 2022).

Proverawati, A. (2010). BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Yogyakarta: Nuha Medika.

Purnamasari, M dan Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita UMUR 24- 59 Bulan. JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 290- 299. <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH/article/view/490>. (Diakses pada tanggal 12 Desember 2022).

Putri, D dan Lake, T. (2019). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Haekto Kabupaten Timur Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Repository Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara Kupang, 67-71. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/15380>. (Diakses pada tanggal 20 April 2022).

Rahayu, D. (2018). Studi Guide- Stunting Dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: Mine.

Supariasa, I dan Purwaningsih, H. (2019). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang. Karta Raharja, 55- 64. <http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr>. (Diakses pada tanggal 20 November 2022).

Suryani, E. (2020). Bayi Berat Lahir Rendah Dan Penatalaksananya. Kediri: Strada Press.

Tonasih dan Kumalasary, D. (2018). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2016. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia : Vol.2, No.1, 21- 27.

Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Deang kejadian Stunting anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. Jurnal Kperawatan Volume XII, No. 2, 209-2018. <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/601>. (Diakses pada tanggal 14 April 2022).

RISKESDAS. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur. Jakarta Pusat: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 3 Nomor 2, 407-412. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>. (Diakses pada tanggal 14 April 2022).

Rufaindah, E. (2022). Tata Laksana Bayi Baru Lahir. Bandung: Media Sains Indonesia.

Setiati, A. R. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Di Ruang Perawatan Intensif Neonatus RSUD DR MOEWARDI Di Surakarta. Jurnal Keperawatan Global : Volume. 2, No.1, 308; 320.

Sugiyono. (2012). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani P, dkk. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Persalinan. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.

Wandini, R. , Riyani dan Resti, E. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. Jurnal Kebidanan Malahayati : Vol. 7, No.2, 274- 280.

Wati, L dan Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Jurnal Biology Education Volume. 10 No. 1, 44- 52. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jurnal-biologi/article/view/4116/3029>. (Diakses pada tanggal 24 April 2022).



PROFESIONAL HEALTH JOURNAL

Volume 5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 219-223)

<https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>

WHO. (2015). Stunting in a nutshell. Jenewa: Departmental News.

ticle/view/23063. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2023).

Winowatan, G, Malonda, N dan Punuh, M. (2017). Hubungan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Stunting pada anak Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. repository jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 1-7. <https://ejournal.unstrat.ac.id/inde.php/kesmas/ar>